

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 2 | September 2024

Makna Relasi Menurut Perspektif Martin Buber dalam Komunikasi di Era Teknologi Digital dan Relevansinya dalam PAK

Delinda Elizabeth Aritonang^{1*}, Fernando Dapot Hamonangan L. Tobing²,
Jilian Kristina Laondang³
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1*,3}
STT HKBP Pematangsiantar²
E-mail Korespondensi: delindaelizabeth29@gmail.com

Abstract: *This study aims to show that Martin Buber's relational thinking concept is the concept of human relations in communication in the digital technology era. The importance of human relations with God and fellow human beings around has a positive impact on human communication life as social beings. However, in the era of digital technology, there is a shift in the meaning of relations in human life where communication becomes increasingly passive along with the rapid development of technology. Descriptive qualitative methods are used to collect data, analyze, and evaluate through critical thinking from books, journal articles and Bibles related to the discussion. This method divides this research into three important points. First, the meaning of the relationship from the perspective of Martin Buber. Second, interpreting relationships in the digital technology era in Martin Buber's concept of thinking. Third, its relevance in Christian Religious Education. The result of this research is to convey the meaning of relation according to Martin Buber's concept of thinking to humans in the pattern of communication to God, himself and fellow human beings to implement the meaning of relations in the era of digital technology. The conclusion is to convey the relevance of the meaning of the relationship according to Martin Buber's concept of thinking to live in communication with each other both among humans and especially to God in the era of digital technology.*

Keywords: *Relations; Martin Buber; Christian Religious Education; Digital Technology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep berpikir relasi Martin Buber merupakan konsep relasi manusia dalam komunikasi di era teknologi digital. Pentingnya relasi manusia kepada Allah dan sesama manusia sekitar berdampak positif bagi kehidupan komunikasi manusia sebagai makhluk sosial. Namun, di era teknologi digital, terdapat pergeseran makna relasi dalam kehidupan manusia dimana komunikasi semakin pasif seiring pesatnya perkembangan teknologi. Metode kualitatif deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan mengevaluasi melalui pemikiran kritis dari buku, artikel jurnal dan Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan. Metode ini membagi penelitian ini menjadi tiga poin penting. Pertama, makna relasi dari perspektif Martin Buber. Kedua, memaknai relasi di era teknologi digital dalam konsep berpikir Martin Buber. Ketiga, Relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari penelitian ini adalah menyampaikan makna relasi menurut konsep berpikir Martin Buber kepada manusia dalam pola komunikasi kepada Allah, dirinya sendiri dan sesama manusia untuk mengimplementasikan makna relasi di era teknologi digital. Kesimpulannya adalah untuk menyampaikan relevansi dari makna relasi menurut konsep berpikir Martin Buber untuk hidup saling berkomunikasi baik antar sesama manusia dan terutama kepada Allah di era teknologi digital.

Kata Kunci: Relasi; Martin Bubber; Pendidikan Agama Kristen; Teknologi Digital

PENDAHULUAN

Manusia secara alami memiliki tiga dimensi, pribadi, sosial dan teologis. Dimensi personal dalam hal ini dapat dikaitkan dengan konsep individual yang dikemukakan oleh Søren Kierkegaard dalam tulisan Arie Insani dan Babang Robandi, yang menyatakan bahwa individu adalah makhluk yang sadar akan eksistensinya dan mampu membuat keputusan pribadi secara bebas.¹ Aspek individual ini mengarahkan manusia menyadari dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Manusia dapat menentukan dirinya sendiri, sehingga segala tindakan dan keinginannya berasal dari dirinya sendiri. Kebebasan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan manusia dapat menentukan perkembangannya sendiri.

Selain itu, manusia juga memiliki tingkat sosial. Dimensi sosial ini membuat manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia akan selalu saling membutuhkan. Kehadiran orang lain dalam kehidupan manusia membuat manusia semakin menyadari dirinya sendiri. Hal ini pada dasarnya didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dalam tulisan Arifuddin M Arif, di mana dikatakan bahwa hal-hal yang bersifat sosial pada dasarnya dapat terjadi hanya melalui manusia, sebab hal tersebut merupakan produk aktivitas manusia. Dengan begitu, hubungan sosial pada akhirnya menjadi sangat penting bagi perkembangan individu.²

Terakhir, pada dimensi teologis, manusia memiliki kerinduan alami untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Augustine dari Hippo dalam "*Confessions*" menyebutkan bahwa hati manusia akan selalu gelisah sampai menemukan peristirahatan dalam Tuhan.³ Dalam konteks Kristiani, hal ini ditandai oleh kerinduan manusia untuk berhubungan dengan Allah melalui pewartaan Injil Yesus Kristus. Dengan perkembangan teknologi digital, hubungan antar manusia semakin dipengaruhi oleh media sosial dan komunikasi digital, namun esensi dari relasi manusia tetap terkait dengan dimensi spiritual yang mendalam.

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa dampak positif pada hubungan antar manusia, khususnya di bidang komunikasi. Teknologi digital, seperti media sosial, telah memfasilitasi hubungan yang lebih luas dan cepat. Namun, di balik perkembangan ini, terdapat dampak negatif berupa menurunnya kualitas relasi antar manusia yang cenderung lebih fungsional daripada relasional. Martin Buber memperingatkan bahwa dalam dunia yang didominasi oleh hubungan "I-It," manusia sering memperlakukan sesama sebagai alat untuk

¹ Arie Insany dan Babang Robandi, "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (Desember 2022): 350.

² Arifuddin M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (t.t.): 6.

³ Edward B. Pusey, penerj., *The Confession of Saint Augustine* (New York: Washington Square Press, 1962), 1.

kepentingan pribadi.⁴ Hal ini mencairkan makna hidup dan merendahkan harkat manusia karena relasi yang semestinya bermakna digantikan oleh hubungan fungsional yang dangkal.

Martin Buber juga menekankan pentingnya hubungan "I-Thou," yang memandang manusia sebagai pribadi bermartabat, bukan objek untuk dimanfaatkan. Relasi ini adalah dialog sejati antara dua individu yang saling menghargai, tanpa adanya eksploitasi atau manipulasi. Dalam konteks relasi teologis, Buber menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan adalah relasi "I-Thou" yang tertinggi, di mana Tuhan dilihat sebagai yang mutlak dan tak terjangkau, namun hadir dalam setiap pertemuan yang tulus antara manusia.⁵ Oleh karena itu, dengan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, penting bagi manusia untuk memahami kembali esensi relasi pribadi, sosial, dan teologis. Dengan meninjau konsep-konsep seperti yang dikemukakan oleh Martin Buber dan tokoh-tokoh lainnya, maka dapat akan ditemukan cara yang lebih mendalam untuk menjaga makna relasi di era modern ini. Penelitian ini pada akhirnya akan mengeksplorasi relevansi konsep relasi tersebut dalam konteks perkembangan teknologi dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan manusia sehari-hari, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian penelitian dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang berfokus pada bahan-bahan pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, majalah, artikel, jurnal yang secara langsung atau tidak membahas persoalan yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu mengolah dan mendeskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih dapat dipahami dan menganalisis data tersebut.⁶ Adapun analisis yang dilakukan yaitu dengan menggali ide-ide dan mengutip pendapat dari beberapa penulis buku-buku tentang terkait judul artikel yaitu Makna Relasi dalam Perspektif Martin Buber dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Teknologi Digital.

PEMBAHASAN

Makna Relasi dari Perspektif Martin Buber

Martin Buber lahir 8 Februari 1878 dan meninggal 13 Juni 1965 pada usia 87 tahun. Dikenal sebagai seorang filsuf, Buber lahir di Wina. Ia menempuh pendidikan di Jerman dan

⁴ Ronald Adler & Russell Proctor, *Looking Out Looking In*, 14 ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2012).

⁵ Ign. Hendro Setiawan, *Bergulat dengan Usia* (Depok: Kanisius, 2021).

⁶ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 (2020) (41-53):44

kemudian mengajar di Universitas Frankfurt pada tahun 1942 hingga 1933.⁷ Dia adalah seorang filsuf yang terkenal dengan filosofi dialognya, sebuah pendekatan eksistensial yang berpusat pada perbedaan antara hubungan "Aku-Itu" dan "Aku-Kamu". Hubungan dengan benda-benda di alam semesta selain dirinya, jelas Martin Buber. Tetapi hubungan manusia tidak hanya tentang alam semesta, tetapi juga tentang Sang Pencipta yang melampaui alam semesta. Oleh karena itu, Martin Buber membagi hubungan dalam kehidupan manusia menjadi tiga jenis, yaitu: Hubungan pertama adalah hubungan antara "I-something" (*I-It*). Hubungan kedua adalah hubungan "Aku-kamu" (*I-Thou*). Hubungan yang ketiga adalah hubungan "I-You/Absolute" (*I-Eternal Thou*). Ketiga hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.⁸

Dalam istilah Buber, *I-It*, atau *I-Something*, mewakili dunia *Erfahrung*, yaitu dunia yang berkaitan dengan benda. Objek yang dimaksud adalah berbagai benda yang ada di sekitar manusia, tidak terpaku pada satu jenis benda tertentu. Dasar dari dunia Aku dan sesuatu atau *I-It*, tampak dalam pernyataan Buber: "The Basic word I-It can never be spoken with one's whole being". Benda-benda di sekitar manusia dianggap tidak dapat berbicara kepada manusia yang sedang berelasi dengan benda-benda tersebut. Kebebasan manusia menjadi lebih sangat berarti (*meaningful*). Manusia tidak tergantung pada kebebasan benda-benda tersebut. Intinya bahwa benda yang ada di sekitar manusia tidak memiliki kebebasan dan dengan demikian, manusialah yang memiliki kebebasan penuh untuk mengatur benda-benda tersebut. Relasi manusia dengan benda-benda di sekitarnya sebenarnya tidak jahat bila manusia tidak memanipulasi, mengubah, atau memeralat. Buber mengatakan: "And in all the seriousness of truth, listen: without It a human being cannot live. But whoever lives only with that is not human".⁹ Dengan kata lain, kehadiran benda-benda di sekitar manusia membuat hidup manusia lebih mudah. Benda-benda ini juga melakukan kontribusi penting dalam hidup manusia.

Buber sengaja mengambil contoh relasi manusia dengan benda dalam memahami relasi manusia dengan sesamanya. Padahal, manusia sering memperlakukan sesamanya manusia sebagai benda dalam menjalani hidup. Benda memiliki kontribusi yang berarti dalam hidup manusia. Buber sengaja mengambil contoh relasi manusia dengan benda dalam memahami relasi manusia dengan sesamanya. Padahal, manusia sering memperlakukan sesamanya manusia sebagai benda. Maka terjadilah "manusia memperlakukan sesamanya sebagai benda-benda".¹⁰ Orang lain diperalat dan hanya sebatas sarana pemenuhan kepentingan diri semata. Dalam situasi semacam ini, "kasih tentu saja tidak dapat tumbuh". Relasi antarmanusia yang menggunakan

⁷ Hemowo, *Wow Aku Bisa* (Bandung: MLC, 2004).

⁸ Hamidulloh Ibd, *Filsafat Umum Zaman Now*, 1 ed. (Pati: CV. Kataba Group, 2018).

⁹ Robeti Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber," *Melintas* 30, no. 3 (2015): 303, <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>.

¹⁰ Hia.

hubungan semacam ini bercirikan sangat terbatas, bersifat basa-basi belaka, dan bahkan cenderung manipulatif. Relasi semacam inilah yang sering kali menjadi penyebab keretakan relasi antarmanusia dewasa ini.¹¹

Relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) merupakan relasi antar "persona" atau manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Relasi di mana "aku menyapa engkau sebagai pribadi dan engkau menyapa aku sebagai pribadi juga". Pada relasi ini, terjadi dialog yang mendalam dan sejati. Aku tidak memperlakukimu, tetapi aku menjumpai engkau apa adanya. Relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) tak pernah merupakan konflik. Relasi itu terjadi antarmanusia yang setara dan merupakan hubungan timbal balik yang sempurna. Pertemuan antara dua pribadi yang bermartabat dan saling menghargai satu sama lain. Tidak ada dominasi dalam relasi ini, melainkan kesetaraan yang saling menghormati. Semua pihak berhak dan boleh mengutarakan isi hatinya dengan bebas, tanpa takut diperalat. Dalam relasi ini, perjumpaan dengan orang lain selalu merupakan suatu misteri yang tak terungkap dan tak terkatakan. Perjumpaan dua orang menjadi peristiwa yang duniawi sekaligus rohani. Perjumpaan antarmanusia tidak pernah merupakan pengalaman ilmiah atau dapat diulang dengan hasil yang sama. Manusia tidak boleh dijadikan objek yang hanya bisa diperalat seperti benda. Di sinilah kebebasan sejati dan cinta dapat dirasakan oleh kedua belah pihak yang berelasi.¹²

Aku-Absolut (I-Eternal)

Buber terkesan dengan banyak aspek Perjanjian Baru, terutama sosok Yesus dari Nazareth, yang ajarannya mencerminkan apa yang dianggap Buber sebagai perkembangan agama Ibrani yang paling indah. Yudaisme versi Buber muncul dalam perikop Perjanjian Baru yang menekankan kehadiran Tuhan dalam hubungan intim antar manusia. "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka," kata Yesus (Matius 18:20). Kemudian, 1 Yohanes memperjelas: "Jika seseorang berkata, 'Aku mengasihi Allah,' tetapi membenci saudaranya, ia adalah pendusta...sebab Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:20,8). Buber menemukan penekanan yang sama dalam Yudaisme kuno.¹³

Saat mengungkapkan ide-ide ini ke dalam kata-katanya sendiri, Buber membedakan dua posisi atau sikap terhadap dunia: Aku-Engkau dan Aku-Itu. Kedua hubungan itu adalah sikap di mana manusia mendekati orang lain atau benda mati sebagai objek untuk dieksploitasi, sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, sesuatu yang dikendalikan. Namun, posisi *I-Absolute* adalah posisi yang saling menguntungkan dan saling menghormati, sebagaimana cita-cita antar manusia

¹¹ Ign. Hendro Setiawan, *Bergulat dengan Usia*.

¹² Ign. Hendro Setiawan.

¹³ Linwood Urban, *Sejarah Singkat Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

harus saling menghormati dan saling menguntungkan. Buber terkadang menyebut hubungan ini sebagai "dialog". Bagi Buber, "Hanya dalam hubungan antara aku dan kamu manusia dapat benar-benar bertemu Tuhan." Di sinilah Tuhan "melihat sekilas." Sekilas pandangan itu tidak memberikan informasi apa pun tentang Tuhan. "Apa yang orang terima, apa yang mereka terima bukanlah 'isi' tertentu, tetapi semacam keberadaan, yaitu keberadaan sebagai kekuatan".¹⁴

Memaknai Relasi Di Era Teknologi Digital Dalam Konsep Berpikir Martin Buber

Buber secara provokatif mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berkisar dari impersonal hingga interpersonal. Namun, Buber menekankan hubungan manusia dalam bentuk kuantitatif. Buber menekankan pengertian hubungan manusia dalam bentuk kualitatif. Hubungan interpersonal berfokus pada komunikasi yang terjadi antara setidaknya dua orang. Menurut Buber, komunikasi interpersonal berasal dari awalan "inter" yang berarti antara orang dan kata "manusia" yang berarti orang. Komunikasi interpersonal biasanya antara dua orang. Seluruh proses komunikasi berlangsung antara banyak orang, tetapi banyak interaksi yang tidak melibatkan semua orang secara dekat.¹⁵

Dengan teknologi komunikasi dan informasi yang cepat saat ini, keinginan untuk berkelompok dan berjejaring semakin berkembang. Bentuk-bentuk komunikasi dan hubungan di antara manusia seolah-olah "bergerak" atau bahkan "meluas" dengan berbagai bentuk media sosial. Seseorang dengan infrastruktur pendukung dapat memiliki lebih dari dua akun media sosial untuk kebutuhan, kebutuhan, dan minat yang berbeda. Revolusi teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah metode komunikasi dan bentuk konsumsi media. Salah satu survei yang diterbitkan oleh *Crawdtap*, *Ipsos MediaCT* dan *The Wall Street Journal* pada tahun 1994 menunjukkan bahwa publik menghabiskan lebih banyak waktu di Internet dan media sosial daripada media tradisional.¹⁶ Media sosial (Medsos) adalah jenis media di Internet yang memungkinkan orang berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi, berinteraksi, dan membuat koneksi sosial virtual dengan orang lain.

Teknologi Digital beserta perangkat yang ada telah mengubah ruang dan waktu dalam kehidupan manusia. Terkadang manusia tidak bisa lagi secara sadar membedakan antara kehidupan nyata (*offline*) dan tidak (*online*). Menurut Manovich, interaksi terbagi menjadi dua jenis dari perspektif media baru. Pertama, tipe terbuka (*open*), pengguna bebas memutuskan bagaimana jaringan ini terbentuk dan proses interaktif berlangsung. Tipe ke dua adalah tipe

¹⁴ Linwood Urban.

¹⁵ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).

¹⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

tertutup, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mengarah pada arah dan tujuan yang berbeda. Jaringan *user-to-user* ini merupakan karakter utama media sosial yang tidak hanya memperluas pertemanan atau koneksi, tetapi juga menciptakan interaksi antar pengguna.¹⁷ Sederhananya, komunikasi dalam jejaring sosial dapat mencakup berbagi informasi, perasaan, video atau gambar, komentar, dan iklan.

Buber, berpendapat bahwa *I-It* dan *I-Thou* mewakili dua cara di mana manusia terhubung dengan sesamanya. Hubungan *I-It* adalah hubungan yang berhubungan dengan orang karena mereka bisa melakukan apa saja bagi kita seperti menertawakan "lelucon" yang dibuat dan membeli barang. Berdasarkan contoh ini, Buber mencoba menekankan bahwa hubungan *I-It* merupakan hubungan yang ada dalam hubungan personal. Hubungan pribadi adalah hubungan yang hanya memiliki makna pribadi atau dalam pikiran para ahli teori yang mempresentasikan teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)*, yang diperoleh saat berinteraksi dengan orang lain, dan yang membantu orang untuk mengekstraksi informasi tentang diri mereka sendiri dan orang lain hanya sebagai lawan bicara.¹⁸

Berbeda dengan konsep *I-It*, *I-Thou*, Buber menggambarkannya sebagai cara berinteraksi. Penekanan pada konsep *I-Thou* itu unik, dengan kata lain kita bertemu seseorang sebagai pribadi, bukan sebagai anggota suatu kategori. Sebagai pribadi artinya Buber ingin menekankan bahwa individu bersifat dinamis, berbeda dari satu waktu ke waktu lain, terus berubah dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Kondisi ini sesuai dengan klaim para ahli teori CMM tentang pentingnya hubungan interpersonal, yaitu makna yang dikonstruksikan secara bersama-sama oleh para peserta percakapan, dengan kata lain kedua belah pihak dalam percakapan menyepakati suatu penafsiran bersama.¹⁹

Gaya hidup baru yang umumnya dipengaruhi oleh perangkat yang serba canggih saat kita hidup di era teknologi digital saat ini. Teknologi sekarang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia. Era teknologi digital telah membawa banyak perubahan positif yang dapat dimanfaatkan. Namun, pada saat yang sama, era teknologi digital juga memiliki efek negatif, yang menghasilkan tantangan baru bagi kehidupan manusia di era teknologi digital saat ini. Selain itu, tantangan saat ini di era teknologi digital telah masuk ke berbagai domain, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan bahkan teknologi informasi. Kemunculan digital, yaitu jaringan internet, terutama teknologi informasi komputer, mengawali era digital. Media baru di era teknologi digital memiliki fitur yang dapat diubah, seperti jaringan atau internet. Sebenarnya, masyarakat dapat memperoleh informasi dengan lebih cepat berkat kemampuan

¹⁷ Rulli Nasrullah.

¹⁸ Ronald Adler & Russell Proctor, *Looking Out Looking In*.

¹⁹ Ronald Adler & Russell Proctor.

media di era teknologi digital saat ini. Media massa berbondong-bondong pindah haluan ketika media internet muncul.²⁰ Semakin canggihnya teknologi digital saat ini telah membuat perubahan besar terhadap dunia. Lahirnya berbagai jenis teknologi digital yang semakin maju telah menyebabkan banyak perubahan.

Fenomena baru dalam era teknologi digital ini adalah bertemunya budaya timur dan barat yang diharapkan dapat melahirkan peradaban baru di kedua belah pihak. Akibat adanya kemajuan ini manusia mampu mengambil segi-segi positif dari semua budaya yang diterimanya guna memperkaya unsur-unsur budaya yang telah ada. Pihak yang berada di belahan timur mendapat pemahaman rasionalis barat, sedangkan yang berada di belahan barat dapat mempelajari dan menyerap nilai-nilai religius timur. Dengan demikian, paham rasionalis dan materialis yang berkembang pesat di barat yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bersanding dengan spiritualitas timur. Di era teknologi pada masa kini, seharusnya teknologi yang ada dapat dipergunakan untuk memperkuat hubungan atau mencari hubungan dengan orang lain. Sehingga di era teknologi yang ada sekarang ini relasi yang ada antar manusia bukan semakin individualis namun relasi itu semakin terjaga dengan baik. Teknologi hanyalah sarana untuk membuat relasi antar manusia semakin baik.

Relevansinya dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran yang berperan untuk membuka mata generasi muda Kristen di era teknologi digital bahwa Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab masih sangat relevan untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. (2Tim. 3:16). Dengan berpedoman pada Alkitab, Pendidikan Agama Kristen harus dapat menjawab tantangan untuk membangun relasi di tengah perkembangan teknologi yang sedikit banyak berpengaruh untuk melunturkan relasi nyata antarmanusia.²¹ Dalam Pendidikan Agama Kristen, harus diajarkan cara membangun relasi yang Alkitabiah, yang tidak dibangun hanya dengan menggunakan teknologi dan piranti-piranti terkait seperti gawai, melakukan upaya untuk mengurangi kecanduan peserta didik atas gawainya, meningkatkan empati, serta menyampaikan kebenaran dan mengenali konten hoaks atau berita palsu.²² Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen berkontribusi pada pembentukan orang-orang

²⁰ Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, "Revisi UU ITE, Akankah Bisa Lindungi Kebebasan Berekspreasi Masyarakat?," 2021, <https://bem.umm.ac.id/id/berita/revisi-uu-ite-akankah-bisa-lindungi-kebebasan-berekspreasi-masyarakat.html>.

²¹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

²² Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.

Kristen yang mampu mempelajari dan mengkomunikasikan fakta, terbuka untuk mendengarkan dan berbicara dengan orang lain, menerima perbedaan, dan bertanggung jawab. Di sinilah relasi akhirnya terbentuk sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam relasi manusia sesuai dengan konsep berpikir Martin Buber sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantisipasi minimnya jalinan relasi antara guru dan murid dikarenakan efek belajar online. Selain mengajarkan Firman Tuhan sebagai teori belajar Pendidikan Agama Kristen, guru PAK juga perlu mengajarkan apa yang sedang dialami oleh peserta didik saat karena itu akan sangat berpengaruh terhadap pengajaran Pendidikan agama Kristen yang telah disampaikan oleh guru di sekolah sehingga tujuan pendidikan agama Kristen tidak tercapai.²³ Sebagai komunikator yang baik, guru harus menguasai keterampilan menggunakan file audio digital, video, dan grafik untuk berkomunikasi secara aktif dengan siswa mereka dan menggunakan teknologi dengan percaya diri.

Dalam hal ini, peranan guru Pendidikan Agama Kristen sangat berguna dalam perkembangan relasi anak di era teknologi digital, sehingga melalui peranan guru pendidikan agama Kristen yang efektif peserta didik akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang cara berkomunikasi yang baik dan benar. Peranan guru pendidikan agama Kristen terdiri dari peranan guru menjadi penafsir iman Kristen, guru menjadi seorang gembala, guru menjadi seorang pedoman dan pemimpin, dan guru menjadi seorang penginjil. Selain peranan tersebut guru Kristen juga memiliki peranan sebagai pengajar, konselor dan pendidik.²⁴ Guru pendidikan agama harus mengajarkan anak-anak bagaimana berelasi yang baik dan benar, apa yang baik untuk berelasi, dan tujuan menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama. Sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Kristen mengkonselingi anak-anak di sekolah untuk terus menjalin hubungan dengan orang lain dan berusaha untuk mengetahui dan mempertahankan hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial/bermasyarakat dimana mereka saling bekerjasama dan membangun hubungan hubungan yang baik. Menurut Buber dalam diri manusia terdapat 2 jenis relasi. Relasi yang pertama adalah aku-objek (I-It) dan relasi yang kedua adalah (I-Thou). Relasi Aku-Objek mempunyai arti bahwa manusia dapat menggunakan semua benda yang ada. Sedangkan relasi Aku-Engkau adalah manusia saling menghargai antar sesama. Manusia diajak untuk membangun komunitas persekutuan dengan sesama dan menjadikan Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Dalam merelevansikan makna relasi berdasarkan perspektif Martin Buber, sebaiknya melihat dan

²³ Boiliu dan Polii.

²⁴ Boiliu dan Polii.

memandang Allah sebagai teladan komunikasi, diantaranya komunikasi Allah yang bersifat terbuka, komunikasi yang bersifat aktif dan proaktif, komunikasi yang memulihkan hubungan, komunikasi yang mempersatukan, komunikasi yang membangun, komunikasi yang mengkomunikasikan isi hati dan kehendak Allah, dan komunikasi yang memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (t.t.): 1–14.
- Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. "Revisi UU ITE, Akankah Bisa Lindungi Kebebasan Berekspresi Masyarakat?," 2021. <https://bemu.umm.ac.id/id/berita/revisi-uu-ite-akankah-bisa-lindungi-kebebasan-berekspresi-masyarakat.html>.
- Boiliu, Fredik Melkias, dan Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Hamidulloh Ibd. *Filsafat Umum Zaman Now*. 1 ed. Pati: CV. Kataba Group, 2018.
- Hemowo. *Wow Aku Bisa*. Bandung: MLC, 2004.
- Hia, Robeti. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas* 30, no. 3 (2015): 303. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1448.303-322>.
- Ign. Hendro Setiawan. *Bergulat dengan Usia*. Depok: Kanisius, 2021.
- Insany, Arie, dan Babang Robandi. "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (Desember 2022): 343–58.
- Julia T. Wood. *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Linwood Urban. *Sejarah Singkat Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Pusey, Edward B., trans. oleh. *The Confession of Saint Augustine*. New York: Washington Square Press, 1962.
- Ronald Adler & Russell Proctor. *Looking Out Looking In*. 14 ed. Wadsworth: Cengage Learning, 2012.
- Rulli Nasrullah. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.